

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Nilai-nilai Konseling Islam

#### a. Konsep Nilai

Menurut Gordon Allport yang dikutip Rahmat Mulyana mengungkapkan bahwa nilai adalah kepercayaan yang untuk menggelar, menunjuk individu untuk dapat berlaku atas ujung pilihannya sendiri. Sementara sistem nilai ialah rangkaian nilai yang berhubungan satu dengan lainnya, nilai bisa berasal dari agama ataupun dari budaya humanistik. Seperti diungkapkan oleh Kurt Baier, seorang ahli dalam bidang sosiologi ia menafsirkan nilai dapat dilihat dari penglihatannya mengenai cita-cita, harapan, kecintaan seseorang cukup pada hukuman dan tindakan dari kelompok.<sup>1</sup>

Nilai ialah suatu kepercayaan atau respon yang dapat dipercayai seperti suatu gelar yang dapat memberikan suatu warna yang unik pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun tingkah laku. Oleh karena itu nilai merupakan standard umum yang harus diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

#### b. Konsep Konseling Islam

##### a. Pengertian Konseling Islam

Konseling dalam kamus bahasa Inggris *counseling*<sup>2</sup> dikatakan dengan kata *counsel* yang artinya nasehat (*to obtain counsel*), ajakan (*to give counsel*), musyawarah (*to take counsel*),

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>2</sup> Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 190

sedangkan konseling adalah sebagai pemberian usul, dan dialog dengan bertukar pikiran.<sup>3</sup>

Menurut A. Edward Hoffman yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, konseling adalah pertemuan secara langsung dengan cara berhadapan muka antara konselor dengan konseli. Konseling dapat dianggap sebagai proses pemberian bantuan yang penting bagi seseorang saat mereka berjuang akan menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>4</sup>

Menurut Hellen yang dikutip oleh Samsul Munir Amir mengatakan bahwa konseling merupakan satu proses pada kegiatan pelayanan bimbingan yang dimana pemberian konseling dilakukan secara langsung melalui dialog antara pembimbing dan klien dengan arahan supaya klien dapat mendapat penerangan yang lebih baik pada dirinya, dan dapat menyelesaikan persoalan yang ada pada dirinya, serta dapat memproyeksikan dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar ia mampu mencapai kebahagiaan serta bermanfaat pada sekitar.<sup>5</sup>

Samsul Munir Amir mengatakan bahwa tuntutan dan konseling islam adalah suatu teknik pelayanan pertolongan kepada klien atau perkumpulan agar mampu mengembangkan kemampuan atau fitrah yang dimilikinya secara maksimal yang berdasarkan pada nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist dan

---

<sup>3</sup>Farida dan saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 14

<sup>4</sup>Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 11

<sup>5</sup>Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 23

supaya bisa mencapai jiwa yang sebanding dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Konseling religius ialah suatu proses pemberian pertolongan kepada pribadi agar ia dapat memperoleh pencerahan sendiri untuk mampu memahami nilai-nilai agama melalui *uswah hasanah*, dan untuk pemberian arahan yang akan berjalan pada usia dini sampai usia dewasa.<sup>6</sup> Dengan demikian Konseling Islam adalah teknik pemberian pertolongan kepada klien supaya ia dapat hidup berdampingan sesuai dengan ajaran Allah, agar individu dapat sampai pada kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Berdasarkan pengertian tersebut bisa diartikan bahwasanya bimbingan konseling Islam merupakan teknik bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya. Dalam melaksanakan bimbingan, seorang pembimbing atau konselor tidak boleh memaksakan kehendak untuk mengikuti apa yang di sarankannya, melainkan hanya sekedar memberikan arahan.

*Guidence and Counseling* adalah alih bahasa yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling. Istilah *counseling* dulu di Indonesia adalah penyuluhan atau nasehat. Namun, karena istilah pembimbing banyak menggunakan dalam sektor lain, seperti pembimbing petanian, dan pembimbing keluarga berencana, hingga agar tidak meningkatkan salah sangka, kamus *counseling*, tersebut diserap saja membentuk istilah konseling.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf L.N, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 214.

<sup>7</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: Pusat Penerbit UII Press Yogyakarta, 2001), 1.

Hakikat pada bimbingan dan konseling Islam adalah usaha untuk membatu individu dalam menumbuhkan fitrahnya kembali pada fitrah dengan bentuk mempertebal ketetapan hati, pikiran, dan kehendak yang dianugerahkan Allah kepada manusia supaya dapat meninjau peringatan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada dirinya dapat tumbuh dengan baik dan kokoh serasi pada tuntutan Allah.

b. Landasan Konseling Islam

Fondasi utama dari bimbingan dan konseling Islam ialah Alquran dan hadits. karena keduanya adalah asal mula dari segala pedoman dari umat Islam. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Alquran surat Al-Isra': 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝٨٢

*“Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.*(QS. AlIsra’[17]:82),<sup>8</sup>

Dalam surat Al-Isra’ ayat 82, begitu pentingnya Al-Qur’an bagi kehidupan manusia, sedemikian itu dalam beberapa disiplin ilmu menjadikan Al-Qur’an sebagai salah satu rujukan dan tuntunan. Di dalam Al-Qur’an tidak saja mengatur urusan ibadah, akan tetapi juga dalam Al-Qur’an memuat ayat-ayat yang bisa berhubungan dengan penyelesaian suatu permasalahan atau persoalan yang dihadapi oleh manusia. Ayat Al-Qur’an yang mengisyaratkan

---

<sup>8</sup> Alquran, Al-Isra ayat 82, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran,2001) 573

ilmu pengetahuan seperti ilmu bimbingan dan konseling Islam sebagai metode bantuan dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia.

Adapun ilmu yang dapat untuk membantu dalam proses konseling islam dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam layanan konseling islam antara lain:

- 1) Ilmu jiwa.
  - 2) Ilmu hukum Islam (Syari'ah).
  - 3) Ilmu-ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya).<sup>9</sup>
- c. Unsur-unsur Konseling Islam.

Dalam konseling islam terdapat beberapa unsur atau komponen di dalamnya, antara lain:

1. Masalah

Berdasarkan Sudarsono dalam kamus Konseling, persoalan ialah suatu peristiwa yang dapat membuat individu atau perkumpulan menjadi sia-sia dalam menjelankan atau mengerjakan sesuatu.

M. Arifin dalam karya Sudarsono menafsirkan ada persoalan masalah yang sering dialami oleh seseorang yang membutuhkan bantuan dari bimbingan dan konseling islam, yaitu:

- a) Kasus pernikahan.
- b) Masalah kejiwaan.
- c) Problem kepribadian sosial.
- d) Problem yang secara khusus membutuhkan pertolongan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII PressYogyakarta, 2004), 5-6

<sup>10</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 138.

d. Tujuan Konseling Islam

Secara garis besar maksud dari konseling Islam bisa dikatakan sebagai upaya dalam memberikan bantuan kepada individu dalam menjadikannya seperti pribadi yang sepenuhnya supaya memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat, serta untuk dapat memandirikan manusia dalam menyelesaikan masalahnya. Pada intinya maksud dari konseling Islam ialah memahami apa yang hendak dikerjakan dalam beraneka ragam persoalan, dapat berguna secara memungkinkan sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Untuk memperoleh suatu yang lebih baik karena mempunyai sikap positif dan percaya diri, mampu jiwa lebih maksimal serasi dengan keahlian yang dimiliki dan menempatkan diri sesuai dengan daerahnya.

Maksud bimbingan konseling islam ialah agar membantu konseli menyelesaikan suatu persoalan yang dialami melalui cara membangkitkan dan mmpertebal keimanan yang ada pada hatinya, sebab dalam meningktkan iman dan mmpertebal iman dalam dirinya manusia dapat menigkatkan keimanan serta meningkatkan ketaqwaan yang dapat terwujud antara manusia dan lingkungan, berdasarkan pada kepercayaan dan ketaatan itu diharapkan akan meembawa kelarasan antara fungsi kejiwaan dan penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya atau manusia dengan manusia lainnya.<sup>11</sup>

Dengan adanya bantuandari seorang konselor, konseli akanlebih mampu menghadapi masalah-masalah yang dialaminya dimasa yang akan datang. Dalam melakukan usaha yang

---

<sup>11</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 37-38

dilakukan dalam bidang bimbingan dan konseling mempunyai tujuan untuk mencapai cita-cita yang hendak dicapainya.

Adapun tujuan dari konseling Islam itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.
  - 2) Membantu agar individu bisa hidup lebih efektif.
  - 3) Membantu individu dalam menjalin hubungan dengan individu lainnya.
  - 4) Manusia mampu menempatkan kesimpulan yang telah dibuatnya.
  - 5) Manusia bisa lebih mengenal dirinya sendiri bahwa ia makhluk ciptaan Allah.<sup>12</sup>
- e. Asas-asas dalam Konseling Islam

Layanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Sesuai dengan makna tentang pemahaman, penanganan dan penyikapan yang meliputi unsur-unsur kognisi, afektif, dan perlakuan konselor terhadap pekerjaan profesional harus dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan lain-lainnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam proses berlangsungnya penyelenggaraan pelayanan.

Apabila asas-asas tersebut diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau di langgar

---

<sup>12</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,

sangat dikhawatirkan kegiatan yang di terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan konseling. Bahkan, akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Asas-asas bimbingan dan konseling adalah:

1. Asas kerahasiaan, yaitu dalam melakukan proses konseling seorang tidak boleh membocorkan semua permasalahan maupun rahasia dari klien tersebut baik berupa data diri pribadi klien maupun masalahnya.
2. Kesukarelaan, yaitu seorang konselor tidak boleh memaksa apabila seorang klien tidak mau bercerita secara detail, karena itu merupakan salah satu hak klien untuk bercerita mengenai masalahnya.
3. Keterbukaan, yaitu seorang klien harus menceritakan semua permasalahan yang dialami tanpa menutup-nutupinya. Apabila seorang klien tidak dapat menceritakan dengan terbuka maka sebagai seorang konselor kita dapat memaklumi.
4. Kemandirian, yaitu menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yakin klien sebagai sasaran layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya.
5. Kedinamisan, yaitu seorang konselor harus pandai-pandai dalam menghadapi situasi yang dialami oleh kliennya.

6. Keterpaduan, yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagi layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, saling menunjang serta saling berkaitan satu sama lainnya.
7. Harmonis, yaitu menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai dan aturan yang ada sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku, serta sesuai dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
8. Alih tangan kasus, yaitu menginginkan supaya kelompok yang tidak mampu mengusahakan fasilitas bimbingan dan konseling dengan benar dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalihkannya persoalan itu kepada yang lebih ahli yang mampu memperoleh alih tangan kasus dari orangtua atau ahli lain. Dalam artian dimana apabila seorang konselor tidak dapat memberikan arahan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, maka konselor dapat melimpah kasus tersebut kepada pihak yang lebih ahli dalam menyelesaikan masalah tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Anwar Sutoyo mengungkapkan bahwasannya fasilitas bimbingan dan konseling Islam ada berbagai dasar yang akan dijadikan sebagai pondasi oleh pembimbing jika

---

<sup>13</sup> Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali, 2014) 16-17

melakukan proses konseling. Adapun asas-asas konseling Islam yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Asas tauhid, dalam membantu seorang klien hendanya konselor dapat mengembangkan keahlian keimanan dalam diri konseli, bersamaan seorang pembimbing juga harus mampu memerangi diri koseli dari sikap kemusyrikan. Dalam hal ini seorang konselor dituntut untuk menyadarkan konseli apabila ia melakukan masalah yang dilarang oleh agama dan berusaha untuk dapat menjauhkan dari kemusyikan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Asas Penyerahan Diri, kita merupakan makhluk yang hanya bisa berupaya memenuhi keinginan serta berusaha agar dapat mencapai apa yang diinginkan dengan penuh perjuangan. Namun biar bagaimana hasilnya tetap pada kuasa Allah semata. Dan membimbing konseli untuk tetap opmitis dalam menjalani hidup dengan penuh percaya diri dan keyakinan.
- 3) Asas syukur, kesuksesan sekecil apapun tidak luput dari bantuan Allah yang membantu klien agar selalu bersyukur pada apa yang ada pada diri klien. Seorang konselor dituntut untuk agar dapat memberikan arah kepada klien supaya tetap bersyukur dengan apa yang diberikan Allah kepada kita. Karena dengan bersyukur semua masalah yang dihadapi pasti akan terlewati atas pertolongan Allah.
- 4) Asas Sabar, Seorang konselor harus dapat menjadi pendengar yang baik dan berusaha

---

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling (Teori dan Terjemah)*, (Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara, 2015), 19-20

untuk membantu konseli, dan apabila seorang konseli tidak mau menerima dengan apa yang disarankan oleh konselor, maka konselor harus bisa bersabar dan menyerahkan semua keputusan yang akan diambil oleh konseli.

5) Asas Hidayah Allah, keberhasilan untuk melaksanakan konseling pada klien tidak lepas dari kehendak Allah. Demikian juga dengan proses konseling hidayah dari Allah dapat diberikan kepada semua hambanya tanpa terkecuali. Ini menjadi salah satu hal terpenting bagi seorang konselor dalam memberikan proses konseling.

6) Asas dzikrulloh, pembimbing dapat melaksanakan dzikir dan dapat pula memotivasi klien agar bisa memperoleh ketenangan batin dan jiwa, dengan menjalankan dzikir Allah akan memberikan rasa tenang bagi setiap hamba-Nya, jika hambanya mengagungkan nama-Nya dalam setiap langkahnya.<sup>15</sup>

f. Fungsi Konseling Islam

Fungsi dari bimbingan konseling Islam menurut Faqih, ialah manfaat preventif, fungsi perbaikan, serta fungsi pengembangan. Fungsi preventif (pencegahan) adalah membantu klien untuk mencegah masalah yang ada pada diri klien tersebut. Fungsi perbaikan ialah membantu klien yang sudah dapat menyelesaikan masalahnya agar tidak terjadi masalah seperti yang pernah dialaminya. Fungsi pengembangan ialah membantu klien agar ia dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada

---

<sup>15</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, 21

individu supaya menjadi lebih baik lagi kepedannya.<sup>16</sup>

- a) Fungsi pencegahan ialah menghindari munculnya permasalahan baru yang muncul dalam diri klien, agar klien dapat terhindar dari persoalan yang bisa membuat perkembangannya menjadi terhambat.
- b) Fungsi pemahaman memberikan arahan serta pemahaman pada diri klien agar ia dapat mengembangkan segala kemampuan yang ia miliki agar lebih terarah kedepannya.
- c) Fungsi pengentasan menyelesaikan persoalan yang dirasakan klien dengan layanan bimbingan kinseling islam.
- d) Fungsi pemeliharaan mengembangkan hal yang bernilai baik pada setiap diri klien, dari hasil yang selama ini dicapai.
- e) Fungsi penyaluran dalam fungsi penyaluran dapat mengenali klien secara lebih spesifik, serta dapat memberikan pemahaman dalam menyalurkan bakat agar dapat mendukung perkembangannya secara lebih maksimal.
- f) Fungsi penyesuaian memberikan bantuan agar tercapainya penyesuaian pada diri klien dengan lingkungan sekitrnya.
- g) Fungsi pengembangan memberikan bantuan kepada diri klien agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
- h) Fungsi perbaikan memberikan arahan kepada klien supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
- i) Fungsi advokasi memberikan bantuan kepada klien untuk mendapatkan haknya yang tidak perhanh mendapat perhatian.

---

<sup>16</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 37

g. Metode Konseling Islam

1) Muhasabah

Muhasabah yaitu intopeksi diri, Ibnuul Qayyim berpendapat bahwa muhasabah terbagi menjadi dua macam, yaitu muhasabah sebelum beramal serta muhasabah setelah beramal. Muhasabah sebelum beramal ialah dalam melakukan sesuatu hendaknya kita berfikir sejenak.<sup>17</sup>

Muhasabah setelah menjalankan perilaku, terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Intopeksi kedisiplinan, hal ini berhubungan kepada Allah apakah dia taat dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.
- b) Intopeksi pada setiap perbuatan yang apabila ia tinggalkan menjadi lebih baik daripada ia lakukan.
- c) Intopeksi yang menjadi persoalan yang menjadi kebiasaan pada dirinya.

2) Taubat

Al-Qusyairi al-Naisaburi berpenapat bahwa taubat ialah kembali ke jalan yang benar serta mendekatkan diri kembali kepada Allah. Dengan bertaubat akan menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi dan adapat membersihkan hatinya dari segala dosa yang selama ini ia perbuat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 30

<sup>18</sup> Nurhayati, "Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas kepas IIA Serang), (*Jurnal al-shifa*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06. No. 02 (Juli-Desember 2015), 26

### c. Nilai-nilai Konseling Islam

Mengenai konsep nilai dan konseling islam, bisa disimpulkan nilai-nilai konseling islam ialah nilai yang dapat dijadikan serta dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur konseling yang saling berhubungan satu sama lain. Nilai ini diambil dari asas-asas, tujuan serta fungsi konseling itu sendiri.

Nilai-nilai Konseling Islam adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah

##### 1. Melakukan tugas sebagai orang normal

Menjalankan berbagai anjuran dan segala larangan-Nya, merupakan salah satu modal utama setiap orang agar mampu memainkan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Yakni dengan menyakini Allah dan beramal sesuai dengan ajaran-Nya. Modal inilah yang mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia, karena adanya ketentraman jiwa yang terlahir dari keberhasilannya dalam menjalankan hidup.<sup>19</sup>

Khalifah sendiri ialah orang yang mewakili umat dalam menjalankan, kekuasaan di muka bumi ini.<sup>20</sup> Tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk bertanggung jawab dan menjaga atas dirinya,

---

<sup>19</sup>Abdullah Athyyar, *Ensiklopedia Shalat*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 16

<sup>20</sup> Watsiqotul, dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Dalam Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*. Vol. 12, No. 2, Agustus (2018) 361 diakses pada 25 April 2021

sesama manusia dan alam yang menjadi sumber dari kehidupan.

Salah satu tugas dari khalifah ialah tawakal atau berserah diri kepada Allah, secara etimologi tawakal bisa diartikan di berbagai kamus dan dalam berbagai versi. Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal bearti berserah diri kepada Allah dengan segenap hati percaya kepada Tuhan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.

Ibnu Qoyyim memberikan ketentuan-ketentuan aspek tawakal sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Yakin dengan kekuasaan Allah.
  - b) Memperkuat hati degan tauhid.
  - c) Merasa senang apabila di sisi-nya.
  - d) Berprasangka baik kepada Allah.
  - e) Menyerahka hati sepenuhnya kepada-Nya.
  - f) Pasrah serta meyerahkan semua urusan kepada-Nya.
- b. Nilai Konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri
1. Memperbaiki diri

Menurut pandangan Ibnu Qoyyim tentang muhasabah dan efektivitasnya, dapat meningkatkan keberhasilan seseorang serta

---

<sup>21</sup> Agus Mulyana, “Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa Pada Akhir Mata Kuliah Praktikum” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, Juli, (2015) 18-19 diakses pada 10 April 2021

menciptakan hidup yang lebih bahagia dan bermakna. Ibnu Qoyyim lebih mengaitkannya pada unsur Allah, makhluk, dan jiwa yang pada intinya berkuat ketaatan (ibadah) dan kemaksiatan.

Muhasabah mampu memberi nilai yang baik bagi seorang di akhirat. Apabila seorang menghitung kesalahannya di dunia seakan ia mengobati dirinya sendiri. Sementara orang yang tidak mau menghitung-hitung diri dan tidak berupaya untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk.<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Qoyyin Al-Jauziyah muhasabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudah.<sup>23</sup>

- a) Jenis yang pertama: sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak melakukan sesuatu, dan jangan langsung mengerjakannya sampai kesalahan untuk melakukan atau tidaknya.
- b) Jenis yang kedua Intopeksi diri setelah melakukan perbuatan, ada tiga jenis:
  - 1) Mengintropeksi kedisiplinan berhubungan kepada hak Allah yang belum sepenuhnya dia kerjakan.

---

<sup>22</sup>Hasan Basri Tanung, “Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa Dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 04, juli, (2015) : 1038. Diakses pada 15 Januari 2021

<sup>23</sup> Hasan Basri Tanung, “Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa Dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, Juli, (2015): 139 diakses pada 15 Januari 2021

- 2) Intopeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya.
- 3) Intropeksi diri tentang perkara yang mubah atau yang sudah menjadi kebiasaan.

2. Pecaya pada diri sendiri

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang penting bagi individu untuk mengembangkan dan membangun aktifitas sebagai upaya untuk mencapai sebuah prestasi. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang pada jati dirinya sehingga terjadilah penciptaan rasa percaya diri.<sup>24</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan apa yang dimilikinya. Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Percaya diri juga tercermin pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa.

Menurut Lauser kepercayaan merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga

---

<sup>24</sup>Asrullah Syam, Amri, ‘‘Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi Belajar Mahasiswa (Studi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-pare), *Jurnal Biotek.* 5, no.1., (2017) : 91. Diakses pada 15 Januari 2021

dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya.

Menurut Madya, tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

1. sangat percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang berlebihan yang mana ia dengan yakin mampu menghadapi resiko yang bahkan orang lain tidak dapat menghadapinya.
  2. cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan pada diri sendiri dengan kemampuan jasmani dan akal budi yang dimilikinya.
  3. kurang percaya diri, yaitu suatu keraguan yang ada pada diri ketika menghadapi sesuatu yang penuh resiko atau tantangan.
  4. rendah diri, yaitu suatu keyakinan pada diri sendiri menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang bearti.<sup>25</sup>
3. Bersyukur atas semua keadaan

Akmal dan Masyhuri dalam jurnalnya, bersyukur menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga hal yaitu, ilmu, keadaan, dan

---

<sup>25</sup>Asrul Syam, Amrul, "Pengaruh Kepercayaan Diri Berbasis Kaderisasi Belajar Mahasiswa ( Studi Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-pare) *Jurnal Biotek* 5, No. 01 , (2007), 92. Diakses pada 15 Januari 2021.

amal perbuatan.<sup>26</sup> Syukur diartikan Al-Ghazali yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala yang disukai Allah. Adapun cara bersyukur kepada Allah menurut Al-Ghazali ada tiga cara yaitu:

- a. Bersyukur dengan hati, yaitu menyadari dan mengakui sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, dan tidak seorangpun yang dapat memberikan nikmat itu melainkan Allah.
  - b. Bersyukur dengan lidah, mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat Alhamdulillah.
  - c. Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran agama.
4. Sabar

Sabar ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan Ridho Allah. Sabar juga dapat diartikan menerima dengan penuh keikhlasan ketetapan yang diberikan Allah baik ketentuan yang baik maupun buru.

Menurut Dzun Nun Al-Misri yang dikutip Ahmad Hadi Yasin sabar

---

<sup>26</sup>Akmal, Masyhuri, "Konsep Syukur (*Gra Tefulnes*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahhah Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. vol.07, no.2., (2018) : 9-10. Diakses pada 15 Januari 2021.

ialah menjahui larangan, tenang saat menenggak musibah, dan menampakkan diri sebagai orang cukup meski bukan orang yang berada.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Ali Usman yang dikutip oleh Ahmad Hadi Yasin bahwa sabar adalah menahan diri serta membawanya kepada yang ditentukan syara' dan akal serta menghindarkan diri dari apa yang dibenci keduanya.

c. Nilai Konseling Islam yang berhubungan dengan orang di sekitar

1. Empati

Empati ialah kekuatan merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan oleh orang lain. Budiningsih mengutip dari Carkhuff yang mengartikan empati sebagai kemampuan mengenal serta merasakan perasaan orang lain dengan perilaku dan ucapan.<sup>28</sup> M. Umar dan Ahmadi Ali yang dikutip Asep Dika Hangara, empati ialah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang untuk merasakan apa yang dilakukan orang lain bila ia berada dalam posisi orang tersebut.

Mempunyai rasa empati bukan saja dapat dikerjakan dalam segi memahami orang lain, namun dengan dibuktikan dengan cara langsung melalui perilaku. Terdapat tiga ciri dalam berempati,

---

<sup>27</sup>Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Meraih Prestasi*, (Jakarta: Qultummedia, 2012), 11.

<sup>28</sup>Asep Dika Hangara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, (awa Barat: CV Jejak, 2019), 28.

pertama, mendengarkan dengan sesaksama yang telah di paparkan oleh orang lain, kemudian memahi reaksinya dan ketika peristiwa itu terjadi pada dirinya. Kedua mengatur kalimat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut. Ketiga, susun kalimat untuk menandai orang lain dan berusaha untuk memahi kesan dan situasi yang sedang dirasakan.<sup>29</sup>

#### d. Disabilitas

##### 1. Pengertian Disabilitas

WHO (*World Health Organization*) tahun 1980 mengartikan disabilitas adalah keadaan kelemahan dalam menjalankan kegiatan tertentu sebagai orang normal. Definisi disabilitas juga dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas dikatan mengenai penyandang disabilitas ialah setiap orang yang memiliki kekurangan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik pada batas waktu lama yang dalam bersosialisasi pada sekitar serta mengalami kendala serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>30</sup>

Istilah disabilitas dalam bahasa Inggris *disability* digunakan untuk memastikan ketidakmampuan yang ada sejak lahir atau cacat yang bersifat permanen. Kata cacat sendiri dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>29</sup> Asep Dika Hanggara, “Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur’an”.....32

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*, diakses 20 April 2021

Indonesia diartikan sebagai kekurangan yang menyebabkan nilai kurang baik atau kurang sempurna.

## 2. Pengertian tuna wicara

Tuna wicara adalah Orang dengan kecacatan yang mana seorang yang menurut medis dikatakan memiliki perbedaan atau gangguan yang terjadi pada fungsi pendengaran dan bicara, sehingga ia tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar pada orang lain. Sedangkan karakteristik orang yang menderita tuna wicara ialah ia sulit dalam memahami dan mengucapkan berbagai kosa kata dengan baik dan benar,serta ia begitu sulit mengerti kata-kata yang mengandung kiasan.

Menurut Gregory, S yang dikutip oleh Agro Demartoto perilaku seseorang yang mempunyai keterbatasan tuna wicara ia lebih dominan muncul terhadap orang yang menderita tuna wicara lebih dominan dengan kendala dan kemajuan bahasa serta dialog. Ciri-ciri umumnya diantaranya yaitu:

- a. Selalu memiringkan kepalanya sebagai upaya dalam mengganti posisi telinga terhadap sumber bunyi
- b. Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan,
- c. Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara,
- d. Mempunyai kecerdasan akademik yang kurang terutama pada membaca.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Agro Demartoto, *Menyibak Sensivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005), 10-11

### 3. pengertian Tuna Rungu

Tuna rungu ialah kondisi seseorang kekurangan salah satu panca inderanya yaitu pendengaran yang dapat menimbulkan seorang tidak bisa mendengar dan menangkap suara melalui pendengarannya.

Jika dilihat dari fisiknya, anak penderita tuna rungu tidak jauh beda dengan anak normal pada umumnya, namun ada beberapa anak tuna rungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka. Adapun ciri-ciri anak tuna rungu menurut Sumadi dan Talkah ialah:

#### 1) Fisik

Jika dilihat secara fisik anak tuna rungu mempunyai ciri dengan sebagai berikut:

- a) Cara berjalan anak tuna rungu yang biasanya terburu-buru dan sedikit membungkuk, hal ini yang diakibatkan dengan tampaknya adanya kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan. Hal itu yang bisa membuat anak tuna rungu menjadi berbeda dengan anak normal lainnya, seperti dengan cara berjalan nya dengan membungkuk.
- b) Gerakan matanya cepat, sedikit beringas membuktikan bahwa ia ingin menangkap kondisi yang ada disekitarnya. Dengan gerakan matanya yang kecepatan ini menandakan bahwa anak tuna rungu ingin menangkap dan ingin memahami apa yang ada disekitarnya. Baik melalui

perkataan ataupun tindakan dari orang sekitar.

- c) Gerak anggota badannya terburu-buru dan cekatan yang terlihat pada saat mereka senang berdialog dengan menggunakan petunjuk. Ini dapat kita lihat apabila kita berkomunikasi dengan anak tuna rungu yang dimana ia dalam berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa isyarat begitu cepat dan lincah, hal ini disebabkan ia lebih aktif dalam menggunakan anggota badan terutama jari tangannya.
- d) Saat berbicara pernafasannya agak singkat karena terganggu. Hal ini dapat disebabkan karena anak tuna rungu tidak dapat berbicara dengan lancar seperti halnya anak normal lainnya.<sup>32</sup>

## 2) Intelegensi

Intelegensi anak tuna rungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi ia lebih sulit dalam mencerna pengertian-pengertian yang singkat, dengan demikian penanganan anak tuna rungu sangat membutuhkan akan pemahaman yang baik akan bahasa verbal dan non verbal.

## 3) Emosi

Kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dalam berkomunikasi dengan anak tuna rungu seringkali menimbulkan

---

<sup>32</sup> Anneke Sumampea dan Setiasih, Profil Kebutuhan Remaja Tuna Rungu, Anemia Indonesia *Psychology Journal*, Vo.1 12, No. 4, Juli (2003), 308

masalah yang tidak dikehendaki, seperti terjadi salah paham karena tidak mengerti orang lain. Bila pemahaman terus berlanjut dan menimbulkan tekanan pada emosinya akan dapat menghalangi pertumbuhan kepribadiannya dengan menyampaikan sikap-sikap negatif.

4) Sosial

Dalam kehidupan sosial, anak tuna rungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik berinteraksi dengan individu, individu dengan kelompok dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

5) Bahasa

Dalam segi bahasa ciri anak tuna rungu ialah sebagai berikut:

- a) Sulit mengolah kata
- b) Sulit mengartikan dalam ungkapan bahasa kiasan
- c) Sulit mengartikan kalimat sukar
- d) Kurang memahami irama dan gaya bahasa.<sup>33</sup>

Terdapat macam-macam pengaruh pendengaran, berdasarkan dari suatu pendengaran. Berdasarkan letak indera pendengaran yang mengalami kerusakan, macam pendengaran bisa dibagi menjadi:

1. Tuna Rungu Konduksi

Telinga bagian luar serta tengah mengalami kerusakan. Yang mana guncangan angin tidak dapat diterampas oleh membrane tympani serta

---

<sup>33</sup> Anneke Sumampea dan Setiasih, 381

guncangan suara tidak dapat sampai pada urat pendengaran.

2. Tuna Rungu Perceptif

Yang menderita kehancuran ialah telinga bagian dalam, sehingga serabut-serabut urat tidak dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Akibatnya getaran suara tidak dapat diteruskan atau sampai ke pusat pendengaran di otak

3. Gejala Tuna Campuran

Semua anggota luarnya rusak, baik bagian luar maupun bagian dalam.

Dapat dilihat secara umum terjadinya gangguan tuna rungu bisa kita lihat terjadi sebelum bayi dilahirkan, setelah bayi dilahirkan serta saat bayi dilahirkan. Salah satu penyebab dari gangguan tersebut ialah:

- a. Diantara ibu dan ayah mempunyai gen bawaan .
- b. Saat ibu mengandung ia terjangkit penyakit, dimana penyakit tersebut yang di derita pada kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.
- c. Keracunan, dimana dalam mengandung ibu terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan.

Tuna Rungu saat lahir, yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan.

- a. Pada saat ibu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga pada saat melahirkan dibantu dengan penyedotan.
- b. Prematur, yaitu bayi yang dilahirkan sebelum waktu melahirkan.

Tuna Rungu sesudah yang dikahirkan, adalah ketunarunguaan yang terjadi sesudah anak dilahirkan oleh ibunya.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan peneliti, penelitian terdahulu memiliki fungsi yaitu membantu peneliti dalam menentukan tujuan dan alat penelitian dengan menentukan konsep-konsep yang tepat. Beberapa penelitian yang mendahului penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang di tulis Yuli Maryani dengan judul “Aspek Moral Tokoh Angel Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar: Tinjauan Semotik” Yuli Maryani merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini berisi tentang Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda? dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA IX khususnya karya sastra novel yang isinya banyak mengandung aspek moral, perjuangan dalam hidup serta nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak dan moral yang mantap sehingga tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas.<sup>35</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Taufik, Bagiya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Nilai- nilai Moral Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar Dan Skenario Pembelajaran Di SMA Kelas X

---

<sup>34</sup> Anneke Sumampea dan Setiasih, 340

<sup>35</sup> Yuli Maryani, “Aspek Moral Tokoh Angel Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda?” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

“ Berisikan tentang Nilai moral dalam novel Ayah Mengapa Aku Berbeda? ada empat yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi berdoa dan memuji Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi keakraban, kasih sayang, iba, rela berkorban, dan tolong menolong, nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar meliputi memuji keindahan alam dan penyesuaian diri, dan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi pantang menyerah, tegar, percaya diri, dan amanah.<sup>36</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Zakiyah Ahmad dengan judul “Nilai-nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Bedhuk Berbunyi Karya Hamka’. Tujuan dari penelitian ini adalah Novel Menunggu Bedhuk Berbunyi Karya Hamka mengandung nilai-nilai konseling islam yang berhubungan dengan Allah adalah melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik. Nilai konseling islam yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi mengembangkan potensi arau fitrah beragama, mampu mengantrol emosi. Nilai konseling islam yang berhubungan dengan orang lain, empati, memberikan arahan serta petunjuk bagi bagi orang yang tersesat.<sup>37</sup>

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Elyna Setyawati dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. Tujuan dari penelitian ini adalah dalam novel tersebut terdapat nilai moral, wujud nilai moral ada tiga jenis yakni, wujud nilai moral dalam hubungan dengan Tuhannya, wujud nilai moral

---

<sup>36</sup> Taufik “Nilai-nilai Moral dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar dan Skenario Pembelajaran di SMA kelas X” *Jurnal Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta*”, Vol. 12. No. 2, Agustus (2019)

<sup>37</sup> Fairuz Zakiyah Ahmad, “Nilai-Nilai Konseling Islam dalam Novel Menguu Beduk Karya Hmka” (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009)

dalam hubungan dengan manusia dengan diri sendiri, dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Fathiatul Miladyah dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Bismillah”. Tujuan dari penelitian ini adalah didalam novel tersebut terdapat nilai dakwah yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetensi.<sup>38</sup>

Perbedaan penelitian Devi Evatiana dengan penelitian terdahulu yaitu pada penggunaan obek dan novel yang berbeda. Dalam penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai konseling islam yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar. Pesan nilai kehidupan konseling Islam yang terkandung dalam penelitian ini meliputi nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah, nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang lain.

### C. Kerangka Berpikir

pengarang novel “*Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*” Agnes Davonar, di dalam novel nya banyak mengandung nilai kehidupan yang bisa kita ambil pelajaran nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konseling Islam di dalam novel “*Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*” Ini ada beberapa nilai konseling Islam yang diantaranya Bersyukur atas apa yang di berikan Tuhan kepada kita, empati, sabar, memperbaiki diri, dan percaya diri. Diharapkan agar para pembaca untuk bisa menjadikan Angel sebagai contoh dalam menjalani kehidupan yang berbeda dengan orang normal pada umumnya.

---

<sup>38</sup> Elyna Setyawati, “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

